



► **MASALAH LINGKUNGAN**

Maggot dan Lele Bisa Atasi Sampah di Kota Pelajar

Beragam cara dimanfaatkan warga untuk mengolah sampah sehingga menghadirkan manfaat ekonomi. Budi daya maggot yang dikerjakan oleh warga Karang Miri, Giwangan, Kota Jogja menjadi salah satunya. TPST Karang Miri yang akan menerima banyak sampah bisa menambah peluang bagi warga sekitar. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Yosef Leon.

Mengenakan sarung tangan lengkap dan sepatu bot, Priyono mengambil sisa makanan yang diperolehnya dari tumpukan sampah di daerah sekitar. Sampah rumah tangga yang sudah dipilah itu dimasukkannya

ke dalam ember untuk pakan maggot yang dikelolanya bersama Kelompok Maggot Lele Kampung Karang Miri RW 8.

Sudah kurang lebih setahun kelompok itu membudidayakan maggot dan lele di area itu. Sampah rumah tangga yang belum terpisah biasanya dijadikan sasaran utama sebagai bahan pakan maggot. Kini sudah ada 15 rak maggot yang dikelola di tempat itu. Jika TPST Karangmiri jadi, usaha mereka akan berkembang jadi lebih besar lagi.

"Kami bisa menyerap sampah basah atau



Harian Jogja/Yosef Leon

Pengolahan sampah organik dengan budi daya maggot oleh warga Karang Miri, Giwangan, Kota Jogja beberapa waktu lalu.

► Halaman 11

Maggot dan Lele...

organik mencapai 70 kg per hari untuk pakan maggot," kata Priyono yang menjadi Ketua Kelompok Maggot Lele Kampung Karang Miri RW 8, Rabu (20/3).

Meski tak terlalu banyak menyerap sampah organik, perjuangan kelompok itu untuk memilah sampah dan menjadikannya peluang mendapatkan keuntungan patut ditiru. Menurut Priyono, ada 20 orang anggota kelompok yang menjalankan budi daya maggot dan lele. Maggot diternakkan sampai menjadi lalat dan kemudian bertelur dan diletakkan menjadi maggot kembali. Maggot tersebut bisa digunakan sebagai pakan lele dan berbagai unggas yang dimiliki warga. "Lele kami ada 6.000 ekor. Tidak dijual tapi dikonsumsi sendiri, kalau ada yang beli baru kami jual. Dengan maggot, paling tidak 50 sampai 70 persen kami bisa hemat untuk pakan lele," jelasnya.

Priyono menambahkan kelompoknya dapat menghasilkan baby maggot sebanyak 10 kg setiap bulannya. Selain itu, sampah yang bersifat kering seperti daun, ranting, dan lain sebagainya diendapkan dan dijadikan kompos tanaman yang bisa dijual dan diberikan kepada warga sekitar. "Selama ini sampah jadi masalah, ini butuh perhatian bersama agar sampah diolah dengan sedemikian rupa dan memberikan manfaat untuk kami," ujarnya.

TPST Karang Miri

TPST Karang Miri telah berdiri sejak 2000 silam dan dijadikan pusat pengolahan sampah oleh

warga sejak 2013. Pada tahun ini TPST itu dikembangkan kapasitasnya dengan mengambil lahan bekas SD yang tepat di sebelahnya. Tempat pengolahan itu mampu menampung 20 ton sampah.

Pengelolaan sampah di TPST Karang Miri pun sempat diapresiasi oleh Pj Wali Kota Jogja Singgih Raharjo. Ia menyatakan warga mengelola sampah dengan rapi dan inovatif. Budi daya maggot dan lele yang sudah berjalan sejak setahun yang lalu. Dengan begitu sampah bisa dijadikan peluang untuk modal ekonomi warga sekitar.

Singgih berharap pengelolaan sampah di TPST Karang Miri terus dikembangkan agar dapat memberikan manfaat dan menjadikan Kampung Karang Miri tempat destinasi dan edukasi pengelolaan sampah. "Masih ada satu lahan bekas ruang kelas yang bisa digunakan, potensinya cukup bagus dan ini bisa dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan sampah di satu kelurahan, yaitu Kelurahan Giwangan," ungkapnya.

Pemkot Jogja menargetkan TPST Karang Miri bisa dioperasionalkan pada akhir April nanti. Metode pengolahan yang dipilih yakni refuse derived fuel atau RDF. Metode ini mengeringkan sampah dengan menurunkan kadar air hingga < 25% dan menaikkan nilai kalor. Sebelumnya sampah dicacah terlebih hingga berukuran 2-10 cm. Karenanya RDF sering disebut sebagai keripik sampah.

Pada Senin 1 April mendatang Pemkot Jogja akan menandatangani kerja sama dengan perusahaan yang menerima hasil olahan sampah itu untuk dijadikan

bahan baku pengolahan semen di Cilacap. Hal serupa juga diterapkan di TPST Nitikan dua yang kini pun masih dalam tahap pengerjaan dengan kapasitas 20 ton.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja kini terus menggebut proses pengerjaan TPST Karang Miri dan Nitikan 2. Ditargetkan pada akhir April mendatang keduanya sudah bisa menerima sampah sedikit demi sedikit. Sebab, pada bulan itu Pemda DIY akan memulai program desentralisasi sampah secara penuh menyusul penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. "Kami kejar tayang untuk menuju desentralisasi sampah," kata Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan DLH Kota Jogja Ahmad Haryoko.

Haryoko menambahkan meskipun nantinya belum 100% tapi diharapkan April TPST Nitikan 2 dan Karang Miri sudah bisa dipakai. "Semoga rencana yang sudah kami programkan berjalan sesuai rencana. Gerakan Mbah Dirjo dan nol sampah anorganik harus terus kami sosialisasikan untuk mengurangi produksi sampah," katanya.

Rencana Pemkot untuk meminjam kurang lebih 2.000 meter persegi di lahan milik Pemda DIY di TPA Piyungan untuk mengolah sampah belum disetujui warga sekitar. Hal ini tentu mengharuskan Pemkot Jogja memutar otak agar persoalan sampah bisa diselesaikan dengan cepat dan optimal dalam waktu yang singkat. "Kami hanya mengajukan peminjaman lahan, pemda yang menjalin kerja sama dengan warga," kata dia. (yosef@harianjogja.com)

Yogyakarta, 12 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005